

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada umumnya terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu, serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. (Dagun dalam Mumtahinnah, 2012) berpendapat bahwa seorang ayah aktif diluar rumah mencari nafkah sedangkan seorang ibu berperan sebagai istri, sebagai ibu, pendidik bagi anak-anaknya dan sebagai pengatur rumah tangganya (Dagun dalam Mumtahinnah, 2012). Istri/ ibu berperan ekspresif, yaitu peran yang dikaitkan dengan kasih sayang, pelayanan, pengasuhan atau pemeliharaan (Wallace dalam Ihromi, 1995). Namun pada kenyataannya terdapat ibu yang sangat tidak mencerminkan sikap penuh kasih sayang dan sering melakukan perilaku agresi terhadap lingkungan sekelilingnya.

Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz dalam Kristin, dan Iga, 2013). Menurut Buss & Perry (1992) mengelompokkan agresi ke dalam empat komponen, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Agresi fisik meliputi memukul, berkelahi, menendang dll. Agresi verbal meliputi menghina, membentak, mengejek, dan merendahkan orang lain. Kemarahan seperti tidak dapat mengontrol perasaan marah. Permusuhan seperti perasaan curiga dan benci kepada orang lain. Salah satu contoh kasus perilaku agresidi Indonesia yaitu yang dilakukan seorang ibu yang tega menggergaji dan juga melempar mangkok

kepada anaknya dan bahkan anak tersebut juga pernah dilempari gunting hingga pelipisnya sobek (<http://news.okezone.com>). Hal ini juga terjadi pada ibu rumah tangga d Rw 01 Grogol Petamburan. Kelurahan Grogol memiliki 10 Rw, dengan jumlah Rt sebanyak 114. Diantar 10 Rw tersebut Rw 01 adalah Rw dengan penduduk terpadat diantara RW lainnya, berikut hasil wawancara terhadap Ibu bagian Kependudukan Di Kelurahan Grogol :

“kalau diantara rw-,rw yang lain sih rw yang paling padat ya rw 01, karena memang sesak ya dari segi lingkungannya, rumah ke rumah itu nempel sampai gak keliatan langit karena dia rumah sama rumah, gak ada halaman. (Wawancara Pribadi, 31 Maret 2016).

Menurut wawancara pribadi dengan bagian kependudukan di kelurahan Grogol, Rw 01 adalah rw yang padat dan kondisi lingkungannya yang sesak. Kondisi lingkungan yang sesak dan jumlah penduduk yang padat dapat mempengaruhi perilaku agresi dimana menurut Davidoff (Mu'tadin dalam Pranandari, 2007) suhu udara yang panas dan kesesakan memiliki dampak terhadap tingkah sosial berupa peningkatan agresi.

Perilaku agresi tersebut dilakukan juga oleh seorang Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol, seperti hasil observasi di bawah ini :

“Ada seorang anak yang sedang meminum susu, kemudian anak tersebut tersentak sedotan karena terlalu panjang dan akhirnya anak tersebut muntah. Kemudian ibunya datang dan merebut susu tersebut sambil berkata “Lagi gak ? abis nyusu juga lo (sambil memukul pipi anak tersebut) dan akhirnya anak tersebut menangis (Hasil Observasi di RW 01 Grogol, Pada Bulan September 2015)

Selain itu ada juga yang melakukan perilaku agresi seperti mencubit dan melempar anaknya dengan sandal, berikut hasil wawancaranya :

“ Biasanya kalau lagi kesel gak gue apa-apain, paling di cubit doang, cubitnya gak terlalu kasar sih, gue cubit sama pernah gue lempar pake sandal”. (Wawancara Pribadi, M Ibu Rumah Tangga 30 Tahun, Tanggal 24 September 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga sering merasa kesal sehingga Ibu M memiliki kecenderungan melakukan agresi fisik.

Selain itu ada juga seorang ibu yang melakukan perilaku agresi secara verbal terhadap suaminya, berikut hasil wawancaranya :

“Ya tajemnya kaya gitu lah ngomong sama suami, “nganggur mulu kerjanya, bisanye makan tidur-makan tidur, gak punya otak lo ! gak punya pikiran !” (Wawancara Pribadi, L Ibu Rumah Tangga, 34 Tahun, Tanggal 7 Nopember 2015)

Dari hasil wawancara tersebut, L sering bertengkar dengan suaminya karena masalah ekonomi. Kemudian L juga sering berkata kasar dan menghina suaminya, sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa L melakukan perilaku agresi verbal.

Selain itu ada seorang ibu yang melakukan perilaku agresi secara verbal dan bermusuhan terhadap tetangga, berikut hasil wawancaranya:

“ Pernah lah namanya kita bertetangga pasti pernah salah faham. Pernah berantem sama S (tetangga) gara gara masalah pinjaman uang, terus itu juga kesalah pahaman, pokoknya masalah simpan pinjam dia ikut-ikutan. Terus teteh samperin, teteh kata kata-katain bego, tolol, lu bego, lu udah tua juga lu , dasar lu gue gampar juga lu

!” dia terlalu ikut campur urusan kita, ya apesih ya pokoknya terlalu mau campur urusan kita lah, orangnya serba mau tau. Tadinya kita mau nahan diri, karna udah kelebihan batas, keterlalu jadi kita labrak aja, jadi buat pelajaran aja, biar dia gak berani sama kita lagi gitu. Udah diubun ubun, udah gak bisa ngontrol”. (Wawancara Pribadi, R Ibu Rumah Tangga, Tanggal 7 Nopember 2015)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat seorang ibu rumah tangga yang merasa sangat kesal dengan tingkah laku tetangganya. Dia merasa bahwa tetangganya terlalu ikut campur sehingga membuat dia tidak dapat menahan dirinya. Pada akhirnya ibu rumah tangga tersebut menegur tetangganya untuk memberi pelajaran agar tidak usah ikut campur dalam urusan pribadinya.

Dari ketiga hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu M, L, R dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku agresi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresi yang berupa verbal dan non verbal yang dilakukan terhadap anak, tetangga, suami dan lingkungan sekitar.

Kemudian hasil wawancara selanjutnya terdapat seorang ibu rumah tangga sekaligus istri yang sangat menghormati suaminya, berikut hasil wawancaranya:

“Bukti kalau aku sayang sama suami itu ya ngelayanin dia dengan baik, hormat sama dia, apa yang dia bilang kita turutin, apa yang dia suru ya kita kerjakan, semua larangannya ya di gak dilawan lah omongannya, karena saya tipe perempuan yang gak pernah melawan suami kali ya, jadi lebih menahan diri. Pernah sih kesel sama suami, kesel ya didiemin aja ya akhirnya nanti dia nanya kenapa ? berantem satu jam sudah baik. Alesannya gak mau ngelawan suami yang pertama malu sama anak, malu sama tetangga kalau kita berantem gede-gede. (Wawancara Pribadi, V 34 Tahun, Tanggal 8 Nopember 2015)

Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan V seorang istri yang merasa menghormati suaminya, karena ia melayani kebutuhan suaminya dan patuh akan pada suami dalam menghaapi masalah dengan suami. Subjek juga merasa lebih memilih diam dari pada melawan suami.

Kemudian hasil wawancara dari salah satu ibu di Rw 01 Grogol yang menganggap pentingnya bertingkah laku baik dengan tetangga, berikut hasil wawancaranya:

“Disini sih aman-aman saja, tergantung kitanya aja sih kalau kitanya baik sama orang, orang juga bakalan baik lah samakita, tapi kalau orang gak baik sama kita, tapi balesannya jangan jahat juga kita balesannya baik juga, semua orang kan punya hati nurani lama kelamaan juga dia luluh, kecuali memang hatinya hati batu kali yah. Arti tetangga sangat penting sebab lebih dari saudara, kalau saudara saya nih ya, kalau saudara ibaratnya kalau dekat bau tai, kalau jauh harum bunga itu namanya sodara, udah udah maksudnya udah biasa, udah ada hukumnya begitu, karna namanya sodara kalau berantem udah berani berantem, tapi kalau tetangga kita menjaga perasaan dia, kita menjaga tingkah laku kita juga jadi saling toleran lah. Kalau marahan sih saya tau batas waktunya di dalam agama lebih dari 3 hari kan dosa besar, peranan agama penting sekali justru itu orang yang, maaf ya, jika dalam ibadah juga harus punya ilmu, dalam keadaan sehari hari juga sama bagaimana kita sama tetangga harus tolong menolong, harus jaga tingkah laku kita” (Wawancara Pribadi, H ibu Rumah Tangga 8 Nopember 2015)

Dari hasil wawancara tersebut Ibu H merasa relasi dengan tetangganya baik-baik saja. Menurut ibu H Tetangga sangat penting karena lebih dari sekedar saudara, dimana dalam hidup bertetangga harus saling tolong-menolong dan menjaga tingkah laku kita. Menurut ibu H didalam agama Islam sudah ada hukumnya, apabila bertengkar dan diam-diaman selama lebih dari 3 hari maka hukumnya dosa. Ibu H

cenderung tidak melakukan perilaku agresi. Dari hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa penduduk di Rw 01 ada yang menunjukkan perilaku agresi dan ada juga yang tidak melakukan perilaku agresi. Salah satu yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kontrol diri (Sovina dan Fauziah, 2014)

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Ghufron & Rini, 2010). Kontrol diri menyebabkan seseorang bertingkah laku. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat bisa memilih perilaku yang baik dan membuang perilaku yang buruk.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, semakin tinggi kontrol diri (*self control*), maka semakin rendah perilaku agresinya. Sebaliknya, semakin lemah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku agresinya (Nurfaujiyanti, hal 63, 2010). Kemudian hasil uji hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresi dengan kontrol diri sehingga hipotesis yang dinyatakan bahwa ada hubungan negatif antara perilaku agresi dengan kontrol diri dapat diterima yang artinya semakin tinggi perilaku agresinya maka semakin rendah kontrol dirinya (Meytha dkk, 2013). Kemudian penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dimana hasilnya bahwa kontrol diri menyumbangkan sebesar 6,8% terhadap perilaku agresi (Anggara & Annatagia, 2015). Dapat ditarik kesimpulan ibu yang memiliki kontrol diri yang kuat mampu mengontrol kognitifnya ketika dihadapkan pada stimulus yang tidak menyenangkan, individu mampu

mengubah emosi negatif ke emosi positif, sehingga perilakunya kearah konsekuensi positif, memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan perilaku agresinya cenderung rendah. Dan sebaliknya ibu rumah tangga yang memiliki kontrol diri yang lemah ia tidak mampu mengontrol kognitifnya disaat menghadapi stimulus, ia terbawa dengan keadaan yang tidak menyenangkan dan megikuti emosi negatif, sehingga perilakunya cenderung ke arah konsekuensi negatif dan membuat perilaku agresinya tinggi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Ibu Rumah tangga adalah seorang wanita yang telah menikah dan berperan mengurus keluarga. Seorang ibu rumah tangga dituntut untuk memiliki sifat penuh kasih sayang, sabar dan lembut. Namun terdapat Ibu Rumah Tangga yang menunjukkan perilaku agresi seperti mencaci suami, mengucilkan tetangga, bermusuhan antar tetangga, memandang sinis orang lain, memukul anak, dan saling benci kepada masyarakat di lingkungan sekitar.

Salah satu yang mempengaruhi perilaku agresi tersebut adalah kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk memilih tindakan yang sesuai, sehingga mampu memilih perilaku baik dan buruk.

Dengan demikian Ibu Rumah Tangga yang memiliki kontrol diri yang lemah cenderung akan melakukan perilaku yang dapat menyerang, dan menyakiti orang lain tanpa mempertimbangkan perilaku tersebut baik atau buruk. Sedangkan Ibu Rumah Tangga yang memiliki kontrol diri yang kuat mereka lebih mengendalikan diri walau dalam kondisi apapun, sehingga perilakunya tidak menyakiti orang lain.

Dari uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol Jakarta Barat
2. Mengetahui kuat atau lemah kontrol diri Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol Jakarta Barat
3. Mengetahui tinggi atau rendahnya perilaku agresi pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol Jakarta Barat
4. Mengetahui tinggi atau rendahnya perilaku agresi berdasarkan data penunjang

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bidang psikologi, khususnya untuk bidang psikologi keluarga, psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada ibu rumah tangga perlunya mengontrol perilaku terhadap lingkungan sekitar.

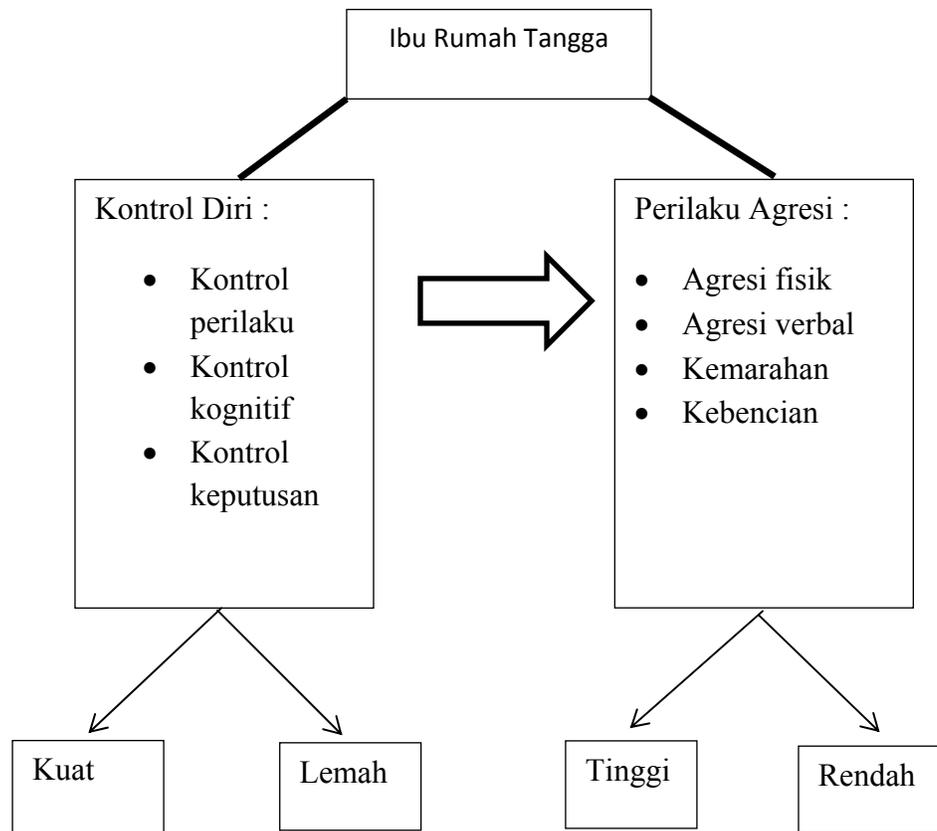
E. Kerangka Berpikir

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang sudah berstatus menikah. Tugas ibu rumah tangga diantaranya merawat suami, mendidik anak, mengurus keperluan anak, dan mengabdikan kepada keluarga. Seorang ibu rumah tangga dituntut memiliki kesabaran, lembut dan penuh kasih sayang terhadap orang disekitarnya. Namun faktanya di lapangan, terdapat ibu rumah tangga yang sering berperilaku kasar, pemarah dan sulit mengontrol perilakunya sehingga cenderung terlihat berperilaku agresif. Agresi adalah perilaku yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresi dibagi menjadi empat komponen yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan kebencian. Salah satu yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif adalah kontrol diri. Kontrol diri dapat menentukan perilaku seseorang. Kontrol diri memiliki tiga aspek yaitu kontrol perilaku (*Behavior*

Control), Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), dan mengontrol keputusan (*Decisional Control*).

Seorang ibu rumah tangga dengan kontrol diri yang lemah cenderung tidak dapat mengontrol emosi negatif disaat situasi tidak menyenangkan. Oleh karena itu ia tidak mampu mempertimbangkan keputusan secara benar. Kondisi ini menyebabkan perilakunya dapat menyakiti orang lain, seperti membentak suami, bertengkar dengan tetangga, memukul anak atau bermusuhan dengan orang sekitar. Hal ini menunjukkan perilaku agresinya cenderung tinggi.

Berbeda dengan ibu rumah tangga yang memiliki kontrol diri yang kuat cenderung berpikir secara matang ketika dihadapkan masalah, mampu membentuk emosi positif, dan mampu mempertimbangkan keputusan secara benar. Oleh karena itu perilaku agresinya rendah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis yaitu adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 01 Grogol, Jakarta Barat.